

Kontribusi Waria dalam Pelestarian Seni Tradisional di Jawa Timur: Analisis Motif dan Identitas Budaya

Evallyn¹, Naysilla Sarah Aulia², Aditya Rama Dhilah³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184045@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184270@mhs.unesa.ac.id², 24041184129@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif-motif yang mendorong waria untuk berperan dalam melestarikan budaya sinden di Indonesia. Budaya sinden merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang penting, berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas budaya dan sebagai sarana komunikasi antargenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendalami motif individu secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, partisipasi, dan pengamatan langsung pada komunitas seni sinden. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori motivasi dari Maslow, yang membantu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan motif dalam kategori kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga motif utama bagi waria dalam melestarikan budaya sinden, yaitu motif budaya, sosial, dan ekonomi. Dari sisi budaya, waria merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi sinden sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Motif sosial meliputi upaya untuk membangun solidaritas dan menghadapi stigma sosial melalui keterlibatan dalam komunitas seni. Sedangkan secara ekonomi, peran sebagai sinden memberikan kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang signifikan. Namun, tantangan seperti stigma sosial, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan perubahan minat generasi muda menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh waria. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan masyarakat dalam menghargai dan mendorong peran waria dalam pelestarian budaya sinden, guna mewujudkan keberagaman dan inklusivitas di dunia seni.

Kata Kunci: waria, budaya sinden, identitas budaya, seni tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 2024 tercatat memiliki 38 provinsi dengan 1.340 suku yang tersebar

di seluruh penjuru tanah air (Indonesia.Go.Id, 2017). Setiap suku mampu memiliki budaya yang mirip bahkan berbeda antar satu sama lain. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan menciptakan ragam budaya yang bervariasi. Budaya nasional hanya muncul setelah berdirinya Negara Indonesia, dan budaya lokal di Nusantara sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, nilai-nilai unggul yang diwariskan dimulai dari budaya lokal ke budaya nasional. Budaya lokal yang ada di Indonesia kemudian menjadi warisan budaya bagi bangsa Indonesia.

Keberagaman budaya yang tercipta ini dikarenakan unsur sejarah yang membentuk negara Indonesia. Teori yang dijabarkan oleh Moh. Ali menyebutkan bahwa para leluhur bangsa Indonesia diyakini berasal dari Yunan atau yang saat ini disebut Myanmar, sebuah daerah di Asia Tenggara yang datang sekitar tahun 3000 SM – 1500 SM. Alasan berpindah ke arah selatan karena desakan oleh bangsa yang lebih kuat. Teori lainnya yang menjelaskan asal usul mengenai nenek moyang Indonesia tidak berbanding jauh. Dapat disimpulkan juga bahwa memang nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Asia. Dilihat dari barang-barang dan budaya yang masih tertinggal menunjukkan kemiripan dengan bangsa Asia lainnya (Syafei, 2020).

Kebudayaan Indonesia memiliki banyak pesona dan keunikan. Kekayaan budaya memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Pemerintah Indonesia memiliki banyak inisiatif untuk mempromosikan budaya, seperti misi kebudayaan, seminar, festival kebudayaan, lokarya budaya, promosi pariwisata, dan promosi pariwisata, melalui program yang menggabungkan dan mempersatukan ke dalam sistem pendidikan (Wartika & Heriyawati, 2014).

Kesenian menjadi salah satu bentuk budaya yang berada semenjak zaman nenek moyang. Pada zaman tersebut masyarakat yang masih hidup dalam sistem beternak dan bercocok tanam memiliki waktu kosong dan menghabiskannya pada kegiatan yang berbentuk hiburan. Maka dari itu terciptalah seni pertunjukan menggunakan alat musik atau pun seni peran yang ditampilkan pada saat acara tertentu dan bercerita mengenai kondisi pada zaman itu (Syafei, 2020).

Warisan budaya yang beragam memberi kesempatan untuk kita mempelajari budaya lokal sebagai cara mengatasi permasalahan yang pernah terjadi. Tetapi budaya lokal ini seringkali diabaikan dan dianggap tidak pasti. Karena hal ini berdampak bagi banyak warisan budaya yang sudah terabaikan. Namun, banyak negara yang tidak terdapat sebuah sejarah yang kuat, justru mereka mencari jati dirinya dari peninggalan sejarah dan budaya. Pelestarian

budaya tidak bisa bertahan lama dan berkembang jika didukung oleh masyarakat secara keseluruhan dan menjadi bagian penting bagi kehidupan kita. Para ahli pelestarian harus meninggalkan keangkuhan mereka dan bergabung dengan masyarakat menjadi pecinta pelestarian. Pelestarian tidak hanya menjadi topik diskusi dalam sebuah seminar intelektual di hotel mewah atau ditemukan dalam disertasi panjang para doktor. Pelestarian harus bertahan dan berkembang dalam masyarakat. Masyarakat luas harus mendukung pelestarian (Hadiwinoto, 2002).

Dalam Pasal 32 Undang-Undang 1945 dinyatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha untuk mengelola dan mempertahankan oleh rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing.

Masih banyak orang yang memiliki motivasi tersebut dan menyebabkan banyaknya budaya yang bertahan hingga sekarang. Salah satunya adalah budaya dalam hal seni. Seni budaya di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian seni rupa, seni teater, seni tari, seni kriya, dan seni musik (Kumparan, 2020). Seni budaya khas Indonesia sendiri dapat dipertahankan dengan keasliannya dari terbentuk saat awal atau pun sudah dikembangkan dengan mengikuti zaman saat ini.

Hal yang masih menjadi keunikan dalam budaya di Indonesia terutama dalam seni pertunjukan adalah kehadiran waria didalamnya. Indonesia tidak pernah kurang dalam memiliki seniman wanita, namun dalam beberapa budaya seperti tari atau seni teater peran waria masih dibutuhkan disana dengan beberapa alasan seperti menjaga budaya yang sudah sejak awal muncul atau pun karena hanya laki-laki yang bisa memerankan karakter tersebut walaupun harus menjadi wanita. Koeswinarno menjabarkan bahwa waria adalah seorang laki-laki yang menyatakan bahwa dirinya adalah perempuan dan melakukan penampilan yang feminim dan sifat lemah lembut layaknya (Sahabo, 2018).

Dalam contoh budaya menari biasanya dikaitkan dengan pekerja seni perempuan, sekarang juga ada kaum laki-laki yang melakukannya. Para penari laki-laki juga tidak kalah dengan penari perempuan karena budaya menari yang dinamis, lemah gemulai, dan kekuatan yang kuat. Bahkan untuk menjiwai tarian mereka, mereka rela menampilkan dirinya sebagai jiwa perempuan dan diwujudkan dengan sosok penari waria. Ini karena banyak pekerjaan

sekarang bergantung pada identitas dan peran seseorang, sehingga untuk bertahan hidup, beberapa waria harus rela bekerja di sektor informal. Penelitian yang dilakukan oleh Majidah (2017) menemukan salah satu alasan laki-laki menjadi waria dalam seni tari adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berbeda dengan seni ludruk yang awalnya tidak bisa dilepaskan dari masa pemberontakan melawan penjajah Belanda maupun Jepang. Karena ludruk dipakai sebagai "alat untuk berjuang", pemain ludruk harus siap untuk angkat senjata atau siap jika suatu saat ditangkap. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa menjadi waria dalam pentas ludruk dapat memvalidasi keinginan psikologis mereka para laki-laki untuk menjadi wanita seutuhnya. Hal ini menyebabkan motif yang mendasari setiap laki-laki dalam menjadi waria menjadi berbeda-beda (Koecink, 2019).

Studi mengenai waria juga dimuat dalam jurnal *Habitus Seksual Waria Salon* (Pemenuhan Kebutuhan Seksual Waria Salon di Desa Pening Kec. Jetis Kab. Mojokerto) (Zakaria dan Listyani, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria berusaha untuk menghilangkan stigma negatif dalam diri mereka. Usaha yang dilakukan untuk menghilangkan anggapan negatif tersebut yaitu dengan cara mendirikan salon. Salon yang mereka dirikan bertujuan untuk menggiring opini di masyarakat bahwa mereka mampu mendapatkan upah dengan cara yang dianggap baik dan benar oleh public.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses rekonstruksi sosial kehidupan waria dan penyesuaian diri mereka di masyarakat. Menurut peneliti peristiwa waria ini sangat membutuhkan kepastian dan kejelasan mengenai keberadaannya. Peneliti ingin membuka hati dan pemikiran masyarakat bahwa peristiwa tersebut memang benar-benar ada dan membutuhkan pengakuan di masyarakat. Walaupun keberadaan waria masih belum bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, namun melalui penelitian ini peneliti ingin mencoba menjelaskan kepada masyarakat mengenai usaha-usaha kaum waria yang ingin memperbaiki kehidupan sosialnya sehingga keberadaan mereka bisa diterima oleh masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat mengerti bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah kondisi pribadi seseorang yang unik dan juga diharapkan masyarakat dapat menghargai usaha-usaha para kaum waria tersebut. Peristiwa waria memanglah merupakan suatu bentuk penyimpangan, namun peristiwa waria ini lebih sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Stereotipe yang berkembang di masyarakat dapat membuat kaum waria dianggap aneh dan meresahkan

masyarakat. Mereka hanya berbeda dari segi penampilan saja, seharusnya mereka juga memiliki hak hidup yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Dalam menghadapi dampak permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh waria tersebut tentunya waria harus memiliki ketahanan diri atau resiliensi yang kuat. Resiliensi merupakan bentuk ketahanan diri individu dalam menghadapi permasalahan, beradaptasi dan mencoba bangkit dari keterpurukan. Resiliensi secara etimologis berasal dari kata *recilience* yang artinya kemampuan untuk kembali ke bentuk semula. *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptif dalam menghadapi trauma, tragedi, kesulitan, ancaman, atau penyebab signifikan lainnya yang dapat membuat seseorang stress. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu atau kelompok untuk pulih dan tumbuh berkembang secara positif setelah mengalami stres, tekanan, atau tantangan. Resiliensi mencakup ketangguhan mental, kemampuan untuk mengatasi rintangan, dan memanfaatkan pengalaman sulit untuk pertumbuhan pribadi. Individu yang resilien mampu menjaga kesejahteraan emosional, membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, serta memotivasi diri untuk terlibat dalam tindakan positif dan perubahan yang konstruktif. Resiliensi juga membantu individu untuk memandang masa depan dengan optimisme, mengatasi dampak psikologis dari pengalaman sulit, dan membentuk identitas yang kuat. Ini adalah sifat atau keterampilan psikologis yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam konteks diskriminasi.

Waria yang resilien pasti dapat mengelola perasaan mereka dengan baik saat menghadapi masalah yang sulit diterima seperti perlakuan diskriminasi. Seorang individu yang memiliki ketahanan diri akan mencari solusi yang efektif ketika menghadapi stres dan mampu bangkit setelah mengalami kegagalan, tetap semangat untuk menjadi lebih baik di masa depan. Jika resiliensi sudah terbentuk, individu dapat mencari pengalaman baru dalam hidup dan melihat hidup sebagai suatu kemajuan. Dengan demikian, waria dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dalam hidup dan mengatasi masalah yang muncul seperti diskriminasi. Melalui pengembangan resiliensi, waria dapat memperoleh alat yang kuat untuk menghadapi dan mengatasi diskriminasi, menjaga kesejahteraan mereka, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi komunitas mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kajian mengenai waria lebih berfokus pada penolakan waria di masyarakat, misalnya diskriminasi dan transphobia atau rasa takut yang berlebihan terhadap keberadaan waria akibat dari adanya stigma dari masyarakat itu sendiri.

Penelitian sebelumnya lebih mengarah pada tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap waria, sehingga sudut pandang yang digunakan disini merupakan sudut pandang masyarakat dan tidak terlalu melihat dari sudut pandang waria itu sendiri. Penelitian ini mengangkat judul "Motif Seseorang Menjadi Waria Dalam Melestarikan Budaya Daerah".

Pada kenyataannya tidak semua waria itu negatif. Namun, ada juga waria yang bekerja atau berkarya sebagai seseorang yang melestarikan kebudayaan daerah. Misalnya pada kesenian ludruk. Ludruk merupakan salah satu kesenian khas dari Jawa Timur, ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipergelarkan di sebuah panggung, dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan, dan sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Posisi waria disini kebanyakan jadi seorang sinden bahkan sampai pelawaknya dari waria.

Maka dari itu, penjabaran kondisi yang telah dijelaskan diatas membuat penelitian yang membahas mengenai motif waria dalam melestarikan budaya menjadi topik menarik untuk diteliti dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif yang mendasari setiap waria dalam melestarikan budaya apakah saling memiliki persamaan atau justru berbeda antar satu sama lain.

Sebagian besar penelitian sebelumnya telah memfokuskan pada stigma, diskriminasi, dan penerimaan masyarakat terhadap waria, tanpa menyoroti secara spesifik peran mereka dalam melestarikan budaya. Penelitian ini mengangkat peran waria dalam pelestarian budaya lokal, terutama melalui seni pertunjukan tradisional seperti ludruk, yang kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat menjadi kontribusi baru dalam literatur tentang keberadaan dan kontribusi waria di ranah budaya lokal Indonesia, yang berbeda dari studi yang lebih berfokus pada aspek sosial atau diskriminasi.

Penelitian ini penting mengingat bahwa budaya tradisional Indonesia kian tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Posisi waria yang aktif dalam seni tradisional seperti ludruk menunjukkan bagaimana peran minoritas dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya. Selain itu, pemahaman tentang motivasi mereka dapat membuka perspektif baru dalam melihat keberagaman budaya Indonesia, di mana individu dengan identitas gender berbeda juga memiliki peran positif dalam menjaga warisan budaya. Hal ini juga dapat memengaruhi pandangan masyarakat untuk lebih menghargai kontribusi waria dalam pelestarian budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat meliputi:

- Apa saja motif yang mendorong waria untuk terlibat dalam pelestarian budaya daerah, khususnya dalam seni ludruk?
- Bagaimana pengalaman waria dalam menjalankan peran budaya tersebut di tengah masyarakat yang mungkin memiliki pandangan negatif terhadap mereka?
- Apakah terdapat kesamaan atau perbedaan motif antar individu waria dalam menjaga tradisi budaya lokal?

Sebagai penguatan, latar belakang bisa mencantumkan kajian-kajian terdahulu yang lebih fokus pada isu diskriminasi atau penerimaan waria, dan kemudian menunjukkan kekosongan dalam literatur tentang bagaimana mereka berkontribusi positif dalam budaya. Selain itu, teori motivasi dan resiliensi dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis motif dan kekuatan yang dimiliki waria dalam menghadapi tantangan di masyarakat sekaligus dalam melestarikan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, khususnya terkait pengalaman individu atau kelompok dalam konteks budaya. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menginterpretasi makna dari perspektif individu, yang mencakup keyakinan, sikap, serta perilaku mereka (Cresswell & Poth, 2016). Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman hidup beberapa individu yang memiliki makna bersama dalam suatu fenomena. Fenomena yang diteliti adalah kehadiran waria dalam seni pertunjukan budaya Indonesia, di mana dalam beberapa kesenian tradisional, pria memerankan tokoh wanita. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai motif di balik kesediaan pria untuk memerankan wanita dalam pertunjukan budaya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, sementara data sekunder diperoleh dari observasi, studi media, dan tinjauan literatur. Data sekunder ini mendukung analisis fenomenologi yang dilakukan dengan memberikan konteks budaya yang lebih luas. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang memilih subjek berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Wardhani dkk., 2021). Kriteria yang ditetapkan untuk responden meliputi pria berusia 18 tahun ke atas, memiliki pengalaman dalam

seni pertunjukan budaya Indonesia, dan pernah atau sedang memerankan tokoh wanita dalam kesenian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, serta studi media dan literatur. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk mempertahankan fokus namun tetap memberikan keleluasaan bagi responden dalam mengekspresikan pemikiran mereka. Wawancara ini berfokus pada pengalaman dan motivasi responden dalam memerankan peran wanita di pertunjukan seni budaya. Observasi dilakukan langsung pada pertunjukan kesenian ludruk di grup Budi Wijaya di Jombang, Jawa Timur, untuk memahami konteks budaya dan peran waria dalam seni tersebut. Selain itu, studi media dan literatur digunakan untuk melengkapi informasi tentang peran waria dalam kesenian tradisional dan persepsi masyarakat terhadap mereka.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diseleksi dan disederhanakan untuk mempertahankan fokus pada fenomena yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya adalah tahap penyajian data, di mana data yang telah direduksi diorganisir dalam bentuk tabel atau matriks untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu evaluasi data yang telah tersaji untuk menemukan makna dari pengalaman responden yang kemudian diverifikasi dengan teori yang relevan.

Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang waria yang aktif dalam seni pertunjukan ludruk. Informan pertama adalah Samsul Sutrisno, yang dikenal dengan nama panggung Ira, berasal dari Jombang, Jawa Timur. Informan kedua, Parman Udin, dikenal dengan nama panggung Yayuk, berasal dari Blora, Jawa Tengah. Informan ketiga adalah Taji, yang dikenal dengan nama panggung Erma, berasal dari Jombang, Jawa Timur. Ketiga informan ini aktif melestarikan budaya melalui kesenian ludruk di grup Budi Wijaya di Jombang. Data dari wawancara mendalam dan observasi pada pertunjukan mereka memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi mereka dalam mempertahankan kesenian tradisional, sekaligus melawan stereotipe yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Motif Melestarikan Budaya Sinden

1. **Motif Kultural:** Waria yang terlibat dalam sinden merasa bahwa melestarikan budaya ini adalah bagian dari identitas mereka. Banyak dari mereka yang tumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang seni, sehingga sinden menjadi cara untuk menghubungkan diri mereka dengan warisan budaya. Mereka merasakan tanggung jawab untuk menjaga tradisi ini tetap hidup, dan banyak yang menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang.
2. **Motif Sosial:** Seni sinden menjadi pintu bagi waria untuk melakukan kontak sosial dengan sesama. Mereka mendapatkan komunitas yang kooperatif, di mana identitas mereka diterima dan dihargai. Melalui pertunjukan sinden, waria juga bisa menohok stereotip negatif yang kerap melekat pada kelompok mereka. Kesenian ini menjadi wadah untuk berekspresi dan mengadvokasi hak-hak mereka dalam masyarakat.
3. **Motif Ekonomi:** Banyak waria melihat sinden sebagai peluang ekonomi. Dengan keterampilan yang dimiliki mereka mampu mendapatkan pendapatan dari pertunjukan-pertunjukan, baik itu di acara formal maupun pergembiraan masyarakat. Ini bukan hanya membantu mereka secara keuangan tetapi juga memberikan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam seni tradisional.

B. Strategi Pelestarian Budaya

1. **Pengajaran dan Mentoring:** Sebagian waria berperan sebagai guru bagi generasi muda. Mereka mengadakan kelas dan workshop untuk mengajarkan seni sinden, baik teknik vokal maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan sinden dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.
2. **Partisipasi dalam Festival:** Keterlibatan dalam festival seni dan budaya memberikan waria platform untuk menunjukkan bakat mereka. Dengan pertunjukan di festival, mereka dapat menarik perhatian penonton dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberagaman dalam karya seni. Di sini mereka dapat membangun reputasi dalam tradisi seni.
3. **Kreativitas dalam Pertunjukan:** Banyak waria melakukan inovasi dengan menggabungkan unsur-unsur modern ke dalam pertunjukan sinden. Misalnya, mereka membuat aransemen musik yang jauh lebih kontemporer atau memasukkan tarian dalam pertunjukan mereka. Pendekatan seperti ini tidak hanya menjadikan seni sinden lebih menarik bagi generasi muda tetapi juga membantu dalam pelestarian relevansi pada masa perubahan sosial.

C. Tantangan yang Dihadapi

1. Stigma dan Diskriminasi: Walaupun waria berkontribusi dalam pelestarian budaya, mereka sering menghadapi stigma sosial. Mereka juga mengalami diskriminasi dalam bentuk penolakan dari komunitas atau pandangan negatif menganggapnya tidak pantas sebagai karya seni. Hal ini bisa mengganggu motivasi mereka untuk berkarya lebih lanjut.

2. Akses terhadap Sumber Daya: Banyak waria yang memiliki bakat tetapi tidak memiliki akses terhadap pelatihan atau sumber daya yang memadai. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan keterampilan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pertunjukan seni yang lebih besar. Kelemahan ini juga membuat kontribusi mereka kurang dikenal di tengah tradisi seni.

3. Perubahan Sosial: Dengan berkembangnya musik modern dan bentuk hiburan lainnya, jenis-jenis kunci khas seni tradisional seperti sinden sering dianggap kurang menarik oleh generasi muda. Karena itu, waria harus berusaha lebih ekstra untuk mendapatkan perhatian penonton, sehingga mereka perlu menyesuaikan pertunjukan dengan kebutuhan saat ini.

Melalui penelitian ini, terungkap bahwa waria juga memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya sinden. Mereka tidak hanya sebagai pelaku seni tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Keterlibatan mereka dalam sinden menunjukkan bahwa seni dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas dan mendobrak batasan gender.

Motif-motif kultural yang dimiliki waria menunjukkan betapa dalamnya keterikatan mereka terhadap tradisi. Melalui sinden, mereka tidak hanya memelihara tradisi, tetapi juga mereka merayakan identitas mereka sebagai individu yang khas. Dalam konteks sosial, keterlibatan dengan seni sinden menjadi sarana perjuangan untuk membangun komunitas dan solidaritas, yang secara bergantian membantu mereka menantang stigma yang melekat pada identitas mereka. Selain motif-motif kultural, ada juga motif eksternal dan internal yang mendorong kaum waria dalam pelestarian sinden ini :

A. Motif internal

1. Rasa cinta terhadap seni, banyak waria memiliki kecintaan mendalam terhadap seni dan budaya, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk melestarikan tradisi sinden.

2. Transformasi sosial, mereka berusaha menantang stereotip dan stigma masyarakat, berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik dalam masyarakat.

3. Pekerjaan sebagai sinden dapat memberikan sumber pendapatan yang membantu mereka mandiri secara keuangan.

B. Motif eksternal

1. Dukungan komunitas kesenian, banyak waria mendapat dukungan dari komunitas seni atau kelompok sosial, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam melestarikan tradisi.
2. Pengaruh pergaulan, banyak dari mereka yang tertarik karena ajakan dari teman-teman mereka, karena tergiur dengan penghasilan yang mereka dapatkan.
3. Pengaruh keluarga, keluarga atau orang terdekat yang mendukung dan memotivasi untuk mengejar hasrat dalam seni.

Dari segi ekonomi, keterlibatan waria dalam sinden membuka peluang baru. Mereka tidak hanya pelestarian budaya tetapi juga berkontribusi pada ekonomi kreatif. Sindikat mencoba menunjukkan bahwa seninya bisa menjadi sumber pendapatan yang layak dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

Namun, tantangan yang dihadapi waria tidak bisa diabaikan. Stigma dan diskriminasi masih menjadi kendala utama yang menghalangi mereka untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas. Dalam konteks ini, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran waria dalam pelestarian budaya, serta mengedukasi tentang keberagaman dan inklusivitas dalam seni.

Strategi pelestarian waria lainnya adalah mengajar dan mengikuti festival-festival sebagai ajang pertunjukan. Mereka dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda agar seni sinden tetap hidup dan berkembang. Inovasi pertunjukan merupakan kunci dalam menarik minat penonton, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap bentuk seni kontemporer.

Teori Peran Sosial (Social Role Theory) Menurut teori peran sosial, individu membentuk identitas dan perilaku berdasarkan peran sosial yang diterima atau ditugaskan kepada mereka oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, peran sosial waria dalam seni sinden membantu mereka mendapatkan pengakuan di masyarakat dan mengintegrasikan identitas mereka melalui budaya yang mereka lestarikan. Teori ini menjelaskan bagaimana waria dapat menemukan

ruang sosial untuk mengekspresikan diri, beradaptasi dengan ekspektasi sosial, sekaligus menantang batasan gender melalui seni tradisional.

Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) Teori identitas sosial menyatakan bahwa individu mencari identitas mereka melalui kelompok sosial tertentu dan menggunakan identitas kelompok itu untuk meningkatkan harga diri dan memperoleh dukungan emosional. Melalui keterlibatan dalam seni sinden, waria membangun identitas sosial yang kuat di dalam kelompok budaya tradisional. Keterikatan ini memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang kemudian membantu mereka menghadapi diskriminasi serta memberikan kesempatan untuk mempromosikan inklusivitas dalam kesenian.

KESIMPULAN

Motif seorang waria untuk terjun dalam pelestarian budaya sinden mencakup aspek kultural, sosial, dan ekonomi. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa seni sinden tidak hanya merupakan ekspresi budaya, tetapi juga medium bagi waria untuk mengekspresikan identitas mereka, membangun solidaritas sosial, dan memperjuangkan hak-hak serta pengakuan di tengah masyarakat. Keterlibatan ini memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tradisi dan budaya, sekaligus membuka jalan bagi waria untuk mendobrak stereotip dan stigma yang masih melekat. Selain itu, pelestarian budaya tidak semata-mata menjadi tanggung jawab waria atau pelaku seni lainnya, tetapi menjadi tugas bersama seluruh masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap keterlibatan waria dalam seni tradisional bukan hanya untuk merayakan keberagaman budaya, melainkan juga untuk mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap kontribusi mereka yang unik. Dengan dukungan yang lebih besar, keterlibatan waria dalam seni sinden dapat terus memperkaya tradisi ini dan menjadikannya tetap relevan di masa depan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya data empiris dari berbagai wilayah lain di Indonesia, sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas pada wilayah atau komunitas tertentu. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan geografis dan demografis serta mengeksplorasi lebih dalam bagaimana keterlibatan komunitas LGBTQ+ dalam pelestarian seni budaya di daerah lain. Sebagai implikasi praktis dan saran kebijakan, pemerintah dan lembaga budaya perlu menginisiasi ruang seni inklusif yang terbuka untuk

semua golongan, termasuk waria. Inisiatif ini dapat diwujudkan dengan menyelenggarakan festival budaya dan lokakarya yang melibatkan seniman LGBTQ+ dalam pelestarian budaya tradisional, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta menghilangkan stigma terhadap keterlibatan mereka. Selain itu, perlu diadakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan artistik dan vokal waria dalam seni sinden yang tidak hanya akan meningkatkan kompetensi mereka tetapi juga mendukung stabilitas ekonomi dan kemandirian melalui seni tradisional. Melalui kampanye kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya peran kelompok marginal dalam pelestarian budaya, masyarakat diharapkan dapat melihat kesenian tradisional sebagai representasi keberagaman identitas yang mendukung penerimaan sosial lebih besar terhadap waria sebagai seniman tradisional. Pemerintah atau lembaga terkait juga dapat memberikan penghargaan dan dukungan finansial kepada kelompok seni yang mendukung inklusivitas, termasuk komunitas waria, melalui dana hibah, beasiswa, atau bantuan biaya produksi pertunjukan untuk memberi mereka peluang lebih besar dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2011). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage publications.
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- George, R. P., & Tennant, M. (2012). Qualitative research and dental public health. *Journal of Dental Research*, 23(1), 92.
- Hadiwinoto, S. (2002). Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Pelestarian Dan Pengembangan Masjid Agung Demak, Di Demak*, 17.
- Indonesia.Go.Id. (2017). *Suku Bangsa*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Koecink, A. (2019). *Ludruk dan Panggung Bagi Waria*. Pagan Press.
- Kumpanan. (2020). *Ragam Seni Budaya di Indonesia, dari Tarian hingga Kerajinan Tangan*. Kumpanan News. <https://kumpanan.com/berita-hari-ini/ragam-seni-budaya-di-indonesia-dari-tarian-hingga-kerajinan-tangan-1ukg2hHIGeF/full>

-
- Lindzey, G., Hall, C. S., & Thompson, R. F. (1975). *Psychology: By Gardner Linzey, Calvin S. Hall and Richard F. Thompson*. Worth Publishers.
<https://books.google.co.id/books?id=QjcQAQAIAAJ>
- Majidah, S. N. (2017). Motif waria penari ular dalam acara pesta di surabaya. *Paradigma*, 5(2), 1–7.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Sahabo, A. D. P. (2018). Motivasi pada waria. *Jurnal Psikologi*.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Syafei, A. F. R. (2020). *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Berkah Prima.
- Wardhani, N. W. S., Nugroho, W. H., Lusia, D. A., & Rahmi, N. S. (2021). *Teknik Sampling dan Survei: Dasar Teori dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Wartika, E., & Heriyawati, Y. (2014). Pembelajaran Seni Budaya Indonesia dalam Nuansa Interkultural Program Internasional. *Panggung*, 24(3), 239–249.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.121>